



## PENGARUH METODE RESITASI APLIKASI FARAIID BERBASIS ANDROID DAN METODE RESITASI MANUAL TERHADAP KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS SISWA

Sri Baniah<sup>1(\*)</sup>, Mardianto<sup>2</sup>, Mahariah<sup>3</sup>

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia<sup>1-3</sup>  
sribaniah07@gmail.com<sup>1</sup>, mardianto@uinsu.ac.id<sup>2</sup>, mahariah@uinsu.ac.id<sup>3</sup>

### Abstract

Received: 10 Februari 2022  
Revised: 20 April 2022  
Accepted: 30 April 2022

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh aplikasi faraid berbasis android dan metode resitasi terhadap kemampuan berfikir kritis siswa di MAN 1 Medan. Metode penelitian yang digunakan adalah *quasi eksperimen*. Sampel berjumlah 68 orang kelas XI MAN 1 Medan. Sesuai dengan analisis data, diperoleh hasil penelitian sebagai berikut: 1) Ada perbedaan kemampuan berfikir kritis siswa yang belajar menggunakan aplikasi faraid berbasis android dengan siswa yang menggunakan metode belajar resitasi di kelas XI MAN 1 Medan dengan nilai *sig* sebesar  $0,039 < 0,05$  dengan nilai *F* sebesar  $2,796 > 1,69$ . 2) Ada perbedaan kemampuan berfikir kritis pada siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi dengan siswa yang memiliki kemampuan awal rendah di kelas XI MAN 1 Medan dengan nilai *sig*. sebesar  $0,000 < 0,05$  dengan nilai *F* sebesar  $16,488 > 1,69$ . 3) Ada interaksi hasil belajar siswa ditinjau dari kelas belajar dan kemampuan awal yang dimiliki siswa di kelas XI MAN 1 Medan dengan nilai *sig*. sebesar  $0,003 < 0,05$  dengan nilai *F* sebesar  $1,733 > 1,69$ .

**Keywords:** Aplikasi Faraid; Berbasis Android; Metode Resitasi; Kemampuan Berfikir Kritis

(\*) Corresponding Author: Baniah, sribaniah07@gmail.com

**How to Cite:** Baniah, S., Mardianto, & Mahariah. (2022). Pengaruh Metode Resitasi Aplikasi Faraid Berbasis Android Dan Metode Resitasi Manual Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Siswa. *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 402-416.

## INTRODUCTION

Pendidikan yang berkualitas dapat dicapai melalui proses pembelajaran di sekolah. Guru dan siswa merupakan komponen vital dalam proses pembelajaran di sekolah, karena saling berhubungan dengan tugas dan peran yang berbeda. Guru adalah pendidik dan siswa adalah pembelajar. Keduanya juga berperan penting dalam keberhasilan proses pembelajaran yang berkelanjutan. Guru adalah orang yang bertanggung jawab atas proses pembelajaran di sekolah. Tugas guru adalah mengajar dan mendidik siswa agar menjadi manusia yang dapat hidup selaras dengan alam dalam pertemuan dan interaksinya dengan sesama. Dalam kegiatan pembelajaran, siswa perlu memiliki kemampuan berpikir kritis. Keterampilan berpikir kritis diperlukan dalam kehidupan karena siswa membutuhkan keterampilan berpikir kritis di abad 21 karena abad 21 adalah zaman informasi dan teknologi. Siswa harus merespon perubahan dengan cepat dan efektif, membutuhkan keterampilan intelektual yang fleksibel, kemampuan menganalisis informasi, dan kemampuan mengintegrasikan berbagai sumber pengetahuan untuk memecahkan masalah. Dengan demikian, dengan keterampilan berpikir kritis, penjelasan di atas menggambarkan pentingnya keterampilan berpikir kritis bagi siswa. Kenyataannya, masih banyak siswa yang belum memiliki kemampuan berpikir kritis. Hal ini disebabkan keyakinan siswa bahwa mereka berorientasi pada hasil daripada berbasis proses.

Kemampuan berpikir kritis siswa rendah karena terbiasa menghafal topik hanya untuk mendapatkan nilai tinggi. Siswa tidak menggunakan pikirannya untuk memunculkan ide atau gagasan kreatif terkait dengan kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung untuk menjawab pertanyaan siswa, mereka harus dapat menganalisis apa yang berhasil atau tidak untuk diri mereka sendiri, keluarga mereka, masyarakat dan negara di masa depan.

Penjelasan di atas menggambarkan pentingnya keterampilan berpikir kritis bagi siswa. Kenyataannya, masih banyak siswa yang belum memiliki kemampuan berpikir kritis. Hal ini disebabkan keyakinan siswa bahwa mereka berorientasi pada hasil daripada berbasis proses. Kemampuan berpikir kritis siswa rendah karena terbiasa menghafal topik hanya untuk mendapatkan nilai tinggi. Siswa tidak menggunakan pikirannya untuk memunculkan ide atau gagasan kreatif terkait dengan kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung untuk menjawab dan menyelesaikan tugas yang diberikan. Kondisi seperti ini tentu akan berdampak buruk bagi siswa. Siswa dengan kemampuan berpikir kritis tentu tidak terbentuk dengan sendirinya. Ia membutuhkan minat atau keinginan untuk mengikuti dan memahami kegiatan belajar lebih dalam. Ketika siswa tertarik untuk mempelajari sesuatu tentang diri mereka sendiri, mereka akan berpikir secara mendalam dan menggabungkan ide-ide yang mereka hasilkan sendiri untuk memecahkan masalah dalam pembelajaran mereka. Oleh karena itu, menumbuhkan minat dan kemampuan berpikir kritis siswa tidak terlepas dari pilihan model pembelajaran guru. Perlu adanya model pembelajaran yang menumbuhkan minat belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa. Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan yang sangat penting untuk hidup, bekerja, dan berfungsi secara efektif di semua bidang kehidupan lainnya. Berpikir kritis telah menjadi tujuan utama pendidikan sejak tahun 1942. Penelitian dan berbagai pendapat tentangnya telah menjadi topik satu dekade terakhir.

Kurangnya pemahaman guru tentang berpikir kritis mengarah pada kecenderungan untuk tidak mengajar atau menilai keterampilan berpikir siswa. Mengajarkan berpikir kritis sering didefinisikan sebagai pemecahan masalah, meskipun pemecahan masalah adalah bagian dari keterampilan berpikir kritis. Sebuah tinjauan terhadap 56 literatur tentang strategi pengajaran keterampilan berpikir di KLA yang berbeda untuk siswa SD dan SMP menyimpulkan bahwa beberapa strategi pengajaran, seperti strategi mengajar di kelas, menggunakan metode pengulangan untuk diskusi, memperkaya materi, memberikan pertanyaan yang perlu dijawab dengan tingkat berpikir yang berbeda. Ini dilaporkan membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir mereka dengan memberi mereka waktu untuk berpikir sebelum memberikan jawaban. Di antara strategi tersebut, yang terbaik adalah kombinasi dari berbagai strategi.

Memilih cara belajar yang sesuai dengan potensi siswa dan tujuan kurikulum merupakan kemampuan dan keterampilan dasar yang harus dimiliki guru (Hamalik, 2011: 201). *Farā'id* merupakan sub-kajian fikih yang menjelaskan pembagian harta waris dan hak ahli waris (Assyafira, 2020: 68-81). Sederhananya, kajian ini menunjukkan betapa Islam memelihara hak setiap manusia, termasuk hak ahli waris secara adil dan *maslahah* sesuai tuntunan al-Qur'an dan hadis (Kamal, 2020; Maulana, 2020; Fatoni & Najmudin, 2019: 48-64). Dalam konteks materi keislaman, *farā'id* disusun menjadi satu bab khusus dalam mengkaji Islam pada berbagai kitab kuning (*turats*) (Nizar, 2019). Ini menunjukkan pentingnya kajian *farā'id* dalam ajaran Islam.

Pentingnya mengajarkan *farā'id* kepada generasi Muslim hampir sama dengan tingkat urgensi mempelajari tatacara fardhu kifayah bagi orang Muslim yang meninggal dunia. Implementasi *farā'id* di masyarakat, membantu pembagian hak secara adil dan bermartabat dalam suatu keluarga. Tujuan utama ilmu *farā'id* ialah menciptakan keadilan, keseimbangan, dan kemaslahatan bagi ahli waris terkait hak masing-masing. Ilmu *farā'id* sangat digemari pembelajar Muslim di era sahabat dan tabi'in. Hal ini

didasarkan pada konsep keadilan dan kemaslahatan yang ada dalam setiap materi *farā'id*. Di samping itu, alasan kajian *farā'id* digemari pembelajar Muslim terdahulu disebabkan oleh “formulasi angka” pembagian harta yang mengasah logika berpikir, sehingga mampu mewujudkan kemaslahatan dari keputusan (ketetapan) yang diambil.

Pembagian hak waris di dalam *farā'id* mampu mendatangkan kemaslahatan dan keadilan bagi si penerima hak, merupakan bukti mukjizat al-Qur'an yang menerangkan prinsip pembagian di dalamnya, dikenal dengan istilah *furudhul muqaddarah*. Alasan utama pembelajar Muslim terdahulu gemar belajar *farā'id*, sebab materi (kajian) ini adalah “sub-bagian” yang bersumber langsung secara eksplisit dalam *hujjah* Islam (al-Qur'an dan hadis).

Dalam al-Qur'an, secara eksplisit dijelaskan bahwa terdapat pembagian harta yang adil dan maslahat bagi ahli waris, baik laki-laki maupun perempuan, yakni QS. An-Nisa: 7.

لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ مِمَّا قَدَرْنَا

Artinya: “Bagi orang laki-laki ada hak bagian dari harta peninggalan ibu-bapa dan kerabatnya, dan bagi orang wanita ada hak bagian (pula) dari harta peninggalan ibu-bapa dan kerabatnya, baik sedikit atau banyak menurut bahagian yang telah ditetapkan” (QS. An-Nisa' [4]:7).

Ayat di atas menjadi dalil tentang hak ahli waris. Dalil di atas menetapkan tentang persamaan hak sesuai dengan ketetapan yang ada antara laki-laki dan wanita (sesuai bagian masing-masing yang telah diatur Allah). Ayat ini salah satu bukti kesetaraan gender dalam Islam (adil sesuai dengan tupoksi masing-masing).

Selanjutnya, penulis juga mengutip 1 (satu) hadis tentang pentingnya belajar *farā'id* dan mengajarkannya, guna memelihara hak seseorang. Dari Abdullah bin Mas'ud, bahwa Rasulullah saw. bersabda:

أَمَرُوا فِينِي ، النَّاسَ وَعَلِمُوهُ الْفَرَائِضَ وَتَعَلَّمُوا ، النَّاسَ وَعَلِمُوهُ الْقُرْآنَ تَعَلَّمُوا « : وَسَلَّمْ عَلَيْهِ اللهُ صَلَّى اللهُ رَسُوْلُ قَالَ حَدِيْثٌ هَذَا « بِهَا يَقْضِي مَنْ يَجِدَانِ لَا الْفَرِيضَةَ فِي الْإِثْنَانِ يَخْتَلِفُ حَتَّى الْفِتْنُ وَتُظْهَرُ سَيِّئُضُ الْعِلْمِ وَإِنَّ مَقْبُوْضُ يُخْرِجُهُ وَلَمْ الْإِسْنَادِ صَحِيْحُ

Artinya: Dari Ibnu Mas'ud ra. Berkata: telah bersabda Rasulullah SAW: “Pelajarilah al-Qur'an dan ajarkanlah kepada orang-orang. Dan pelajarilah ilmu faraid serta ajarkanlah kepada orang-orang, karena aku adalah orang yang akan direnggut (wafat), sedang ilmu itu akan diangkat dan fitnah akan tampak, sehingga dua orang yang bertengkar tentang pembagian warisan, mereka berdua tidak menemukan seorang pun yang sanggup meleraikan (menyelesaikan perselisihan pembagian hak waris) mereka. (HR. Bukhori dan Muslim, dalam kitab Mustadrok 'ala shohihain, No. 8069)

Hadis di atas, menerangkan betapa pentingnya ilmu *farā'id* dipelajari dan diajarkan oleh sesama umat Muslim. Sebab, melalui ilmu *farā'id*, pembagian harta warisan dapat diberikan sesuai kadar dan hak si penerima (adil), menghindarkan perselisihan antar keluarga (ahli waris), serta menyelamatkan harta seseorang (yang telah meninggal dunia) kepada yang berhak menerimanya.

Mengingat pentingnya *farā'id* dalam memelihara harta warisan dan hak si penerima waris, maka kajian *farā'id* menjadi materi “wajib” yang diajarkan kepada siswa jenjang madrasah aliyah. Hal ini termaktub dalam KMA Nomor 183 tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Pendidikan Bahasa Arab pada madrasah. Di dalam KMA tersebut, dimuat perbaikan substansi materi ajar dan komponen pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa serta perkembangan abad 21, termasuk relevansi kajian *farā'id* bagi generasi pelajar Muslim (di madrasah).

Madrasah Aliyah Negeri (MAN 1) Medan sebagai salah satu madrasah “unggul” di Kota Medan, senantiasa adaptif dengan berbagai perubahan kebijakan yang diatur dalam Keputusan Menteri Agama (KMA). Menurut penuturan Kepala Madrasah, hal ini didasarkan pada keyakinan bahwa pergantian kebijakan di level kementerian agama RI tentu mengacu pada penyesuaian perkembangan zaman dan kebutuhan siswa saat ini. Atas dasar ini, pihak pimpinan madrasah memberi keleluasaan bagi para guru untuk berkreasi dan berinovasi dalam membantu siswa belajar aktif, kreatif, inovatif, dan berpikir kritis sebagai upaya pemenuhan keterampilan abad 21. Hasil penelitian Cristina Embun, dkk (2018) Penelitian Eksperimental adalah desain yang digunakan dalam penelitian ini dengan Pretest Posttest Test Prestasi atau yang digunakan dalam penelitian ini penelitian Sebelum perlakuan Kelompok eksperimen lain atau kelompok konseptual dengan memberikan pretest Setelah perlakuan kedua kelompok juga diuji untuk 73,33 Pengujian hipotesis menggunakan uji t dengan bantuan SPSS versi 23.0, diperoleh hasil uji t 6.694 hasil penelitian menunjukkan bahwa t-test 6.694 besar yaitu nilai t 0,361. metode resitasi terhadap kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran sosiologi Wisuda SMA Negeri Pontianak dapat membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajar dan membantu guru dalam variasi pengajaran untuk meningkatkan berpikir kritis siswa.

Upaya menstimulus siswa untuk memiliki keterampilan berpikir kritis dapat melalui pembelajaran berbasis saintifik, pengenalan model (produk) inovatif, serta pengasahan logika berpikir. Berkaitan dengan mengasah logika berpikir siswa, menawarkan literasi numerik dan pembelajaran logika matematis sebagai alternatifnya. Kemampuan berpikir kritis siswa dapat ditingkatkan melalui konsep belajar materi *farā'id*. Dengan demikian, menganalisa angka (belajar matematika dan materi *farā'id*) dapat mengasah logika berpikir kritis siswa.

Berkaitan dengan pendapat di atas, penulis menelusuri laman *google scholar* bahwa penelitian keterampilan berpikir kritis siswa lazim distimulus dalam pembelajaran matematika, tematik, fikih, dan IPA. Berkaitan dengan hasil pencarian pada laman tersebut, materi *faraid* dalam mata pelajaran *Fikih* dipandang tepat sebagai salah satu alternatif melatih keterampilan berpikir siswa. Hal ini didasarkan pada konsep menghitung, membagi, merasionalkan hikmah dari ketetapan Allah swt. dalam al-Qur'an tentang *faraid* (Lihat QS. An-Nisa': 11, 12, 176, dan QS. Al-Anfal: 75).

Fenomena menunjukkan bahwa pembelajaran *Fikih* materi *farā'id* di MAN 1 Medan tidak mendapat respons positif atau umpan balik sesuai yang diharapkan dari siswa. Hal ini didasarkan pada keterangan wawancara dengan salah satu guru *Fikih* MAN 1 Medan yang menginformasikan bahwa siswa kerap merasa jenuh bila mengkaji *farā'id* karena berbasis angka, sebaliknya akan bergembira bila mengkaji tema pernikahan, mulai dari kriteria memilih jodoh, hingga kisah-kisah “syahdu” tentang pernikahan. Hal ini tentu mengacu pada fase perkembangan usia siswa jenjang aliyah, transisi dari masa remaja menuju dewasa. Lazimnya siswa akan senang menerima materi ajar sesuai fase perkembangan usia mereka.

Fenomena lainnya juga peneliti temukan ketika melakukan wawancara sebagai studi pendahuluan, di mana siswa merasa bingung dan belum memahami konsep pembagian harta waris (ilmu *farā'id*). Setelah dikonfirmasi terhadap guru *Fikih* di madrasah tersebut, hal ini juga besar dipengaruhi oleh sistem pembelajaran daring, sehingga pembelajaran selama pandemi termasuk kajian *farā'id* tidak tersajikan secara optimal kepada siswa (kendala jaringan dan keterbatasan waktu). Di samping itu, terdapat pula pengakuan siswa bahwa cara (metode) guru mengajar terkesan monoton dan ceramah, sehingga iklim belajar kurang kondusif.

Ironisnya, materi ilmu *farā'id* dipandang membosankan bagi siswa karena berbasis angka (perhitungan, bilangan pecahan, atau pembagian). Bahkan, tidak jarang siswa menganggap materi *farā'id* sebagai “materi formal” yang dibahas oleh guru untuk sekadar

menyesuaikan materi ajar yang termuat dalam buku, serta merupakan ilmu khusus yang dipelajari oleh santri pondok pesantren, tokoh agama, ustaz atau pemuka agama di lingkungan masyarakat yang kelak akan membantu pembagian harta (hak) bagi ahli waris.

Menyikapi fenomena di atas, salah satu guru *Fikih* di madrasah tersebut (MAN 1 Medan), berupaya mendekatkan pemahaman siswa tentang pentingnya mempelajari ilmu *farāid* dan meminimalisir anggapan bahwa siswa madrasah “tidak perlu serius” belajar ilmu *farāid*. Adapun upaya yang dilakukan yakni dengan menghadirkan aplikasi *farāid* berbasis android untuk memudahkan siswa mempelajari hakikat, tujuan dan manfaat dari ilmu *farāid*.

Melalui aplikasi *farāid* berbasis android tersebut, guru menyajikan pembelajaran dengan menggunakan metode resitasi kepada siswa, untuk mendorong siswa belajar aktif, mandiri, dan akuntabel. Metode resitasi dipandang efektif mendorong kemandirian belajar bagi siswa. Sebab, siswa diminta membaca, mengulang, menguji, dan memeriksa tugas secara mandiri di luar jam pembelajaran, kemudian hasilnya dikumpulkan sesuai durasi waktu yang diberikan serta hasil yang dapat dipertanggungjawabkan.

Berdasarkan pengamatan penulis dalam studi pendahuluan, metode resitasi yang diterapkan oleh guru tersebut berupa penugasan mandiri kepada siswa terkait contoh penerapan (implementasi) ilmu *farāid* (boleh kasus keluarga pribadi atau umum), kemudian datanya diinput dalam aplikasi *farāid* yang telah dibuat oleh guru tersebut. Lebih lanjut, berdasarkan keterangan hasil wawancara dengan guru tersebut, diperoleh informasi bahwa hasil tugas mandiri siswa selanjutnya dipresentasikan di depan kelas (pembelajaran tatap muka) atau melalui *Google Classroom* (Vhalery, Alfilail, Robbani, & Hia, 2021).

Berkaitan dengan upaya di atas, Wakil Kepala Madrasah Bidang Keagamaan MAN 1 Medan menginformasikan, bahwa MAN 1 Medan berupaya membuktikan predikat sebagai madrasah jenjang aliyah unggulan yang ada di Kota Medan dengan menciptakan iklim madrasah berbasis IMTAQ, IPTEK, Seni Budaya, Olahraga, dan Berwawasan Lingkungan, serta mendorong siswa untuk berprestasi, baik melalui intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.

Selanjutnya, berkaitan dengan kajian materi ilmu *farāid*, metode resitasi, dan melatih kemampuan berpikir kritis pada siswa, telah diteliti secara terpisah oleh para peneliti terdahulu. Di antaranya yang relevan, yaitu penelitian tentang penerapan strategi *problem based learning* sebagai alternatif peningkatan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa dalam materi *farāid*, teknik memfungsikan otak secara seimbang melalui kajian *farāid*, kesetaraan gender, hak waris bagi anak zina, anak berbeda agama dengan orangtua, dan anak dalam kandungan, strategi pembelajaran *Fikih* mawaris, keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) melalui pembelajaran ilmu *farāid*, integrasi matematika dan materi *farāid*, perihal tentang waris anak angkat, reformasi hukum waris, dan pembelajaran ilmu farid berbasis aplikasi I-Waris dan android.

Mencermati *literature review* di atas, pembahasan kajian *farāid* atau ilmu mawaris terlihat sebagai disiplin kajian yang membahas seputar hukum, implementatif, dan implikasinya terhadap kemampuan berpikir siswa. Namun, upaya pengembangannya perlu ditekankan (diprioritaskan) pada aspek pedagogis melalui pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran formal. Lebih dari itu, perlu pendekatan pemahaman kepada siswa tentang “mengapa mereka harus belajar *farāid*”.

Alasan mendasar mengapa penekanan aspek pedagogis dipandang perlu dikembangkan terhadap proses pembelajaran *farāid* pada siswa, yakni dari aspek kebutuhan masyarakat untuk memahami agama secara *kaffah*, termasuk mengedukasi siswa tentang ilmu *farāid* (mawaris). Terlebih, kasus pembagian harta waris yang tidak sesuai kerap menimbulkan perpecahan antar anggota keluarga (ahli waris). Bahkan, tidak

jarang sengketa dan konflik pembagian harta waris dilimpahkan ke pengadilan negeri karena tidak selesai secara harmonis di dalam “rapat internal” keluarga.

Penelitian ini dipandang mempunyai signifikansi akademik yaitu sebagai pengembangan kajian *farāid* (mawaris) yang tidak hanya terpaku pada kajian tekstual dan seputar hukum tatacara pembagiannya dalam buku ajar siswa, melainkan pada aspek pedagogis dan realitas sosial (mendekatkan pemahaman siswa tentang pentingnya belajar *farāid*), melalui pendekatan kecanggihan teknologi masa kini berbasis android agar dapat dipelajari, kapan dan di manapun oleh siswa.

Menilik “ruang kosong” kajian dan alasan mendasar tersebut, peneliti hendak melakukan penelitian terstruktur terkait ilmu *farāid* yang dikemas dalam aplikasi berbasis android melalui metode resitasi, serta pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa ditinjau melalui pembelajaran *Fikih* kelas XII di MAN 1 Medan yang terangkum dalam judul: Pengaruh Metode Resitasi Aplikasi Fara'id dan Metode Resitasi Manual Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas XII MAN 1 Medan

## METHODS

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kuantitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian komparasi. Penelitian ini dilaksanakan di MAN 1 Medan, beralamat di Jl. Williem Iskandar No. 7 B, Sidorejo, Kec. Medan Tembung, Kota Medan, Sumatera Utara 20222. Penelitian ini direncanakan berlangsung antara bulan Januari 2022 sampai bulan Mei 2022. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa MAN 1 Medan. Pada penelitian ini dibagi menjadi dua kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, kelompok eksperimen yaitu siswa kelas XI berjumlah 34 orang belajar faraid menggunakan aplikasi berbasis android, dan siswa kelas XI berjumlah 34 orang dijadikan kelompok kontrol yang diberikan pelajaran faraid menggunakan metode resitasi.

## RESULTS & DISCUSSION

### Result

#### **Kemampuan Awal Berfikir Kritis Siswa Kelompok Belajar Menggunakan Aplikasi Faraid Berbasis Android**

Kemampuan berfikir kritis siswa pada kelompok belajar menggunakan aplikasi faraid menggunakan android diukur melalui pemberian tes tentang faraid sebanyak 40 item soal *multiple choice*. Dimana setiap jawaban benar diberikan skor 1 dan jawaban salah diberikan skor 0. Berdasarkan hasil analisis terhadap skor yang diperoleh siswa melalui tes tersebut, dapat dideskripsikan sebagai berikut:

**Tabel 1.**

Deskripsi Data Kemampuan Awal Berfikir Kritis Siswa Kelompok Belajar Menggunakan Aplikasi Faraid Berbasis Android

N	Valid	34
	Missing	0
Mean		19.47
Median		19.00
Mode		18
Std. Deviation		2.390

Variance	5.711
Range	9
Minimum	15
Maximum	24
Sum	662

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa skor total siswa sebesar 662, mean 19,47, median 19,00, mode 18, sd 2,390, variance 5,711, range 9, minimum 15, dan maksimum 24. Kemudian, untuk melihat distribusi data skor yang diperoleh siswa terkait kemampuan awal berfikir kritis siswa pada kelompok belajar menggunakan aplikasi faraid berbasis android dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 2.**

Disrtibusi Frekuensi Data Kemampuan Awal Berfikir Kritis Siswa Kelompok Belajar Menggunakan Aplikasi Faraid Berbasis Android

No	Interval	f	fk	%f	%fk
1	15-16	2	2	5.88	5.88
2	17-18	14	16	41.18	47.06
3	19-20	5	21	14.71	61.76
4	21-22	8	29	23.53	85.29
5	23-24	5	34	14.71	100.00

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa distribusi kemampuan awal siswa berfikir kritis pada kelompok belajar menggunakan aplikasi faraid berbasis android sebanyak 5 orang atau 14,71% berada pada skor rata-rata, sebanyak 16 orang atau 47,06% berada pada skor di bawah rata-rata, dan sebanyak 13 orang atau 38,23% berada pada skor di atas rata-rata. Hal ini membuktikan bahwa sebaran data skor yang diperoleh siswa sebagian besar masih berada pada kategori di bawah rata-rata.

### **Kemampuan Awal Berfikir Kritis Siswa Kelompok Belajar Menggunakan Metode Resitasi**

Adapun kemampuan awal siswa berfikir kritis pada kelompok belajar metode resitasi dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3.**

Deskripsi Data Kemampuan Awal Berfikir Kritis Siswa Kelompok Belajar Menggunakan Metode Resitasi

N	Valid	34
	Missing	0
Mean		19.21
Median		19.00
Mode		18
Std. Deviation		2.056
Variance		4.229
Range		8
Minimum		15
Maximum		23
Sum		653

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa skor total diperoleh siswa sebesar 653, mean 19,21, median 19,00, mode 18, sd 2,056, variance 4,229, range 8, maksimum 15, dan minimum 23. Untuk mengetahui distribusi data yang diperoleh siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.**

Distribusi Frekuensi Data Kemampuan Awal Berfikir Kritis Siswa Kelompok Belajar Menggunakan Metode Resitasi

No	Interval	f	fk	%f	%fk
1	15-16	2	2	5.88	5.88
2	17-18	13	15	38.24	44.12
3	19-20	9	24	26.47	70.59
4	21-22	8	32	23.53	94.12
5	23-24	2	34	5.88	100.00

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa distribusi skor yang diperoleh siswa sebanyak 9 orang atau 26,47% berada pada skor rata-rata, sebanyak 15 orang atau 44,12% berada pada skor di bawah rata-rata, dan sebanyak 10 orang atau 29,41% berada pada kategori di atas rata-rata. Hal ini membuktikan bahwa skor yang diperoleh siswa sebagian besar di bawah rata-rata.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa kedua kelompok siswa baik kelompok belajar menggunakan aplikasi faraid berbasis android begitu juga kelompok siswa yang belajar menggunakan metode resitasi masing-masing memiliki kemampuan awal berfikir kritis masih rendah, dimana skor rata-rata yang diperoleh masih 19,47 dan 19,21. Dan sebaran data yang diperoleh juga masih sebagian besar di bawah skor rata-rata.

Kemudian, bagilah setiap kelompok belajar siswa menjadi kelompok-kelompok siswa yang berkemampuan awal tinggi dan yang berkemampuan awal rendah. Pada kelompok belajar menggunakan aplikasi Faraid berbasis Android, 14 tergolong kemampuan awal tinggi dan sebanyak 20 tergolong kemampuan awal rendah. Sedangkan untuk kelompok belajar yang menggunakan metode resitasi, 14 tergolong kemampuan awal tinggi dan 20 tergolong kemampuan awal rendah.

Faraid kemudian dilakukan dengan siswa dalam dua kelompok belajar, masing-masing menggunakan aplikasi faraid berbasis Android yang terdiri dari hingga 14 siswa dengan kemampuan awal tinggi dan hingga 20 siswa dengan komposisi siswa berkemampuan awal rendah. Demikian pula siswa pada kelompok pembelajaran resitasi diberikan proses pembelajaran, 14 dengan kemampuan awal tinggi dan 20 dengan kemampuan awal rendah.

### **Hasil Belajar [Kemampuan Berfikir Kritis] Siswa Kelompok Belajar Menggunakan Aplikasi Faraid Berbasis Android dari Siswa Berkemampuan Awal Tinggi**

**Tabel 5.**

Deskripsi Data Hasil Belajar [Kemampuan Berfikir Kritis] Siswa Kelompok Belajar Menggunakan Aplikasi Faraid Berbasis Android dari Siswa Berkemampuan Awal Tinggi

N	Valid	14
	Missing	69
Mean		37.71

Median	37.50
Mode	37
Std. Deviation	1.267
Variance	1.604
Range	5
Minimum	35
Maximum	40
Sum	528

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa skor total yang diperoleh siswa pada kelompok belajar menggunakan aplikasi faraid berbasis android pada siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi skor total sebesar 528, mean 37,71, median 37,50, mode 37, sd 1,267, variance 1,604, range 5, minimum 35, dan maksimum 40. Kemudian, untuk mengetahui sebaran data yang diperoleh siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 6.**

Distribusi Frekuensi Hasil Belajar [Kemampuan Berfikir Kritis] Siswa Kelompok Belajar Menggunakan Aplikasi Faraid Berbasis Android dari Siswa Berkemampuan Awal Tinggi

No	Interval	f	fk	%f	%fk
1	35-36	1	1	7.14	7.14
2	37-38	9	10	64.29	71.43
3	39-40	4	14	28.57	100.00

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa sebanyak 9 orang atau 64,29% berada pada skor rata-rata, sebanyak 1 orang atau 7,14% berada pada kategori di bawah rata-rata, dan sebanyak 4 orang atau 28,57% berada pada skor di atas rata-rata. Hal ini membuktikan bahwa sebagian besar siswa sudah memiliki skor di kategori rata-rata dan di atas rata-rata. Hal ini membuktikan bahwa ada peningkatan hasil belajar atau kemampuan berfikir kritis yang signifikan pada siswa kelompok belajar menggunakan aplikasi faraid berbasis android pada kelompok siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi.

Sementara untuk siswa yang memiliki kemampuan awal rendah dapat dilihat pada tabel berikut:

**Hasil Belajar [Kemampuan Berfikir Kritis] Siswa Kelompok Belajar Menggunakan Aplikasi Faraid Berbasis Android dari Siswa Berkemampuan Awal Rendah**

**Tabel 7.**

Deskripsi Hasil Belajar [Kemampuan Berfikir Kritis] Siswa Kelompok Belajar Menggunakan Aplikasi Faraid Berbasis Android dari Siswa Berkemampuan Awal Rendah

N	Valid	20
	Missing	63
Mean		35.75
Median		36.00
Mode		36(a)
Std. Deviation		1.410
Variance		1.987

Range	5
Minimum	33
Maximum	38
Sum	715

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa skor total yang diperoleh siswa sebesar 715, mean 35,75, median 36,00, mode 36, sd 1,410, variance 1,987, range 5, minimum 33, maksimum 38. Kemudian, untuk mengetahui distribusi skor yang diperoleh siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 8.**

Distribusi Frekuensi Hasil Belajar [Kemampuan Berfikir Kritis] Siswa Kelompok Belajar Menggunakan Aplikasi Faraid Berbasis Android dari Siswa Berkemampuan Awal Rendah

No	Interval	f	fk	%f	%fk
1	33-34	4	4	20.00	20.00
2	35-36	9	13	45.00	65.00
3	37-38	7	20	35.00	100.00

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa sebanyak 9 orang atau 45% siswa memiliki skor rata-rata, sebanyak 4 orang atau 20% berada pada skor di bawah rata-rata, dan sebanyak 7 orang atau 35% berada pada skor di atas rata-rata. Hal ini membuktikan bahwa sebagian besar siswa memiliki skor di kategori arat-rata dan di atas rata-rata. Artinya, ada peningkatan hasil belajar siswa yang signifikan pada kelompok belajar menggunakan aplikasi faraid berbasis android pada siswa yang memiliki kemampuan awal rendah.

**Hasil Belajar [Kemampuan Berfikir Kritis] Siswa Kelompok Belajar Menggunakan Metode Resitasi dari Siswa Berkemampuan Awal Tinggi**

**Tabel 9.**

Deskripsi Hasil Belajar [Kemampuan Berfikir Kritis] Siswa Kelompok Belajar Menggunakan Metode Resitasi dari Siswa Berkemampuan Awal Tinggi

N	Valid	14
	Missing	83
Mean		37.21
Median		37.50
Mode		36(a)
Std. Deviation		1.477
Variance		2.181
Range		5
Minimum		34
Maximum		39
Sum		521

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa skor total siswa sebesar 521, mean 37,21, median 37,50, mode 36, sd 1,477, variance 2,181, range 5, minimum 34, maksimum 39. Kemudian, untuk mengetahui distribusi data yang diperoleh siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 10.**

Distribusi Frekuensi Hasil Belajar [Kemampuan Berfikir Kritis] Siswa Kelompok Belajar Menggunakan Metode Resitasi dari Siswa Berkemampuan Awal Tinggi

No	Interval	f	fk	%f	%fk
1	34-35	1	1	7.14	7.14
2	36-37	6	7	42.86	50.00
3	38-39	7	14	50.00	100.00

Terlihat dari tabel di atas, sebanyak 6 siswa atau 42,86% siswa mendapat nilai di bawah rata-rata, sebanyak 7,14 siswa mendapat nilai di bawah rata-rata, dan sebanyak 7 siswa mendapat nilai di bawah rata-rata atau 50% di atas. rata-rata. datar. Hal ini membuktikan bahwa sebagian besar siswa memiliki nilai yang rata-rata dan di atas rata-rata. Artinya, siswa pada kelompok metode resitasi mengalami peningkatan hasil belajar yang signifikan, dari siswa berkemampuan awal tinggi.

**Hasil Belajar [Kemampuan Berfikir Kritis] Siswa Kelompok Belajar Menggunakan Metode Resitasi dari Siswa Berkemampuan Awal Rendah**

**Tabel 11.**

Deskripsi Hasil Belajar [Kemampuan Berfikir Kritis] Siswa Kelompok Belajar Menggunakan Metode Resitasi dari Siswa Berkemampuan Awal Rendah

N	Valid	20
	Missing	77
Mean		34.20
Median		35.00
Mode		35
Std. Deviation		4.034
Variance		16.274
Range		20
Minimum		18
Maximum		38
Sum		684

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa skor total siswa sebanyak 680, mean 34,20, median 35, mode 35, sd 4,034, variance 16,274, range 20, minimum 18, maksimum 38. Kemudian, untuk mengetahui distribusi skor yang diperoleh siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 12.**

Distribusi Frekuensi Hasil Belajar [Kemampuan Berfikir Kritis] Siswa Kelompok Belajar Menggunakan Metode Resitasi dari Siswa Berkemampuan Awal Rendah

No	Interval	f	fk	%f	%fk
1	34-35	1	1	7.14	7.14
2	36-37	6	7	42.86	50.00
3	38-39	7	14	50.00	100.00

Seperti terlihat dari tabel di atas, sebanyak 1 atau 7,14% siswa mencapai nilai rata-rata, dan sebanyak 13 atau 92,85% siswa mencapai nilai di atas rata-rata. Hal ini membuktikan bahwa sebagian besar siswa memiliki nilai di atas rata-rata. Artinya, setelah mengikuti pembelajaran mengaji, hasil belajar siswa meningkat secara signifikan.

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa seluruh siswa pada kelompok belajar yang menggunakan aplikasi Faraid berbasis Android dan metode resitasi berasal dari kelompok siswa berkemampuan awal tinggi dan kelompok siswa berkemampuan awal rendah. Menurut design set untuk masing-masing kelompok, hasil belajar meningkat secara signifikan mengikuti kegiatan pembelajaran.

Kemudian untuk mengetahui interaksi yang terjadi pada masing-masing kelompok belajar dan kemampuan awal siswa dapat diukur dengan mengajukan hipotesis tentang apa yang akan terjadi selanjutnya. Namun, sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terdapat pengujian kebutuhan analisis, yaitu uji normalitas dan uji homogenitas.

## Discussion

Proses yang dilakukan pendidik dalam merencanakan pembelajaran dengan terlebih dahulu menyiapkan bahan-bahan yang diperlukan, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan yang mengembangkan tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran, metode yang digunakan untuk menilai pencapaian tujuan tersebut, materi yang akan disajikan, cara penyampaianya, persiapan alat atau perlengkapan, media yang digunakan.

Mendapat skor 80% dalam kategori baik dalam melaksanakan pembelajaran yang dilakukan oleh guru Al-Qur'an Hadits. Ini termasuk kegiatan prasekolah, kegiatan inti pembelajaran termasuk penguasaan topik, metode/strategi pembelajaran, penggunaan sumber media pembelajaran, pembelajaran untuk memicu dan mempertahankan keterlibatan siswa, penilaian proses dan hasil pembelajaran, dan penggunaan bahasa setelah kegiatan.

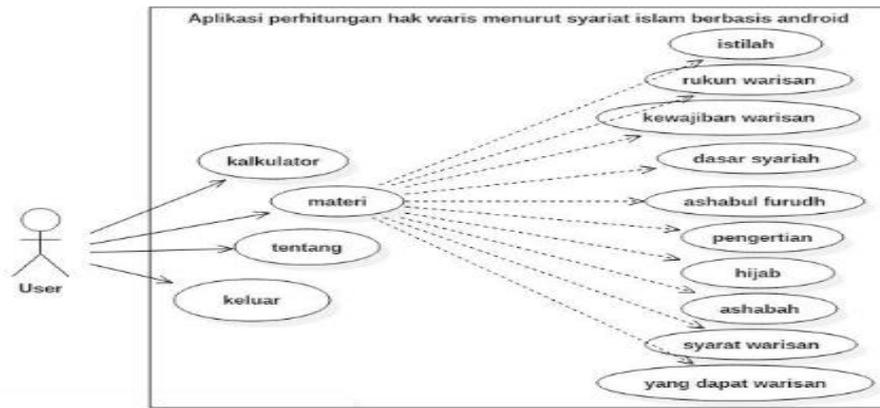
### **Ada Perbedaan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa yang Belajar Menggunakan Aplikasi Faraid Berbasis Android dengan Siswa yang Menggunakan Metode Belajar Resitasi di Kelas XI MAN 1 Medan**

Ada perbedaan kemampuan berfikir kritis siswa yang belajar menggunakan aplikasi faraid berbasis android dengan siswa yang menggunakan metode belajar resitasi di kelas XI MAN 1 Medan dengan nilai  $sig$  sebesar  $0,039 < 0,05$  dengan nilai  $F$  sebesar  $2,796 > 1,69$ . Adapun nilai rata-rata kemampuan berfikir kritis siswa kelas belajar menggunakan aplikasi faraid berbasis android sebesar 36,732, sementara siswa kelas metode resitasi sebesar 35,707. Artinya hasil belajar siswa menggunakan aplikasi faraid berbasis android lebih tinggi dibanding siswa kelas metode resitasi. Hal ini senada di ungkapkan Af'ida dkk, (2019) Hasil penelusuran pustaka yang diperoleh menunjukkan bahwa mobile learning yang menggunakan Facebook dan WhatsApp dapat diimplementasikan dalam proses pembelajaran serta efektif dalam melatih keterampilan berpikir kritis siswa. Sementara hasil penelitian Farida dkk, (2018) Penggunaan media pembelajaran berbasis android efektif digunakan untuk proses belajar mengajar serta dapat melatih keterampilan berpikir kritis siswa. Lebih lanjut Kustyjono, (2012) menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis dapat dilatih dengan memberikan kesempatan berkomentar, mengkritisi, memperluas, dan memperkaya penjelasan yang diberikan orang lain.

Lebih lanjut hasil penelitian Maulana dan Sopiandi (2019:251) menggambarkan bahwa dalam merancang sebuah sistem pembagai waris berbasis aplikasi android dibagi atas dua bagian sebagai berikut:

1. Use Case Diagram

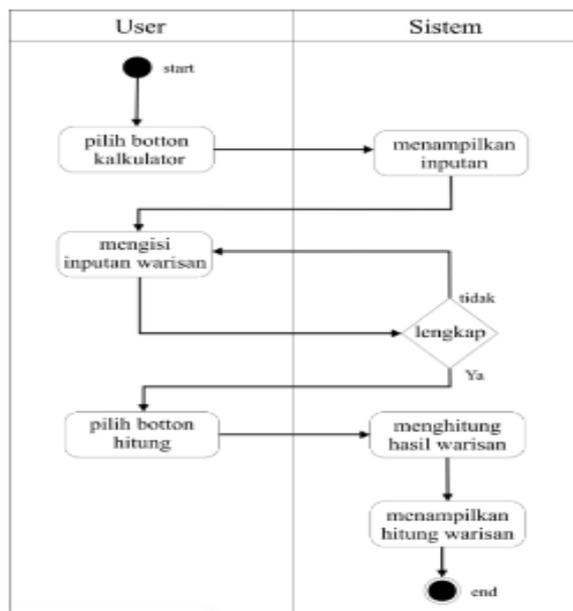
Use case diagram adalah diagram use case yang menggambarkan secara singkat siapa yang menggunakan sistem dan apa yang dapat dilakukan. Use case diagram tidak menjelaskan penggunaan use case secara detail, tetapi hanya menggambarkan secara singkat hubungan antara use case, aktor, dan sistem. Diagram use case menunjukkan fungsi apa saja yang ada pada sistem aplikasi berbasis android yang menghitung hak waris menurut hukum syariah. Namun, cerita pengguna harus didefinisikan semudah mungkin dan dimengerti.



**Gambar 1.**  
 Use Casediagram Perhitungan Hak Waris

2. Activity diagram

Activity diagram menggambarkan penggunaan aplikasi perhitungan hak waris menurut syariat islam berbasis android yang dirancang, dibuat berdasarkan form –form yang terdapat didalam aplikasi, berikut gambar activity diagram yang di rancang.



**Gambar 2.**  
 Activity Diagram Kalkulator Hak Waris

### **Ada Perbedaan Kemampuan Berfikir Kritis pada Siswa yang Memiliki Kemampuan Awal Tinggi dengan Siswa yang Memiliki Kemampuan Awal Rendah di Kelas XI MAN 1 Medan**

Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis antara siswa berkemampuan awal tinggi dan siswa berkemampuan awal rendah di kelas XI MAN 1 Medan dengan nilai sig.  $0,000 < 0,05$ , nilai F adalah  $16,488 > 1,69$ . Siswa dengan kemampuan awal tinggi memiliki rata-rata 36.732 dalam berpikir kritis, dibandingkan dengan 35.707 siswa dengan kemampuan awal rendah. Artinya siswa yang berkemampuan awal tinggi memiliki hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang berkemampuan awal rendah. Hasil penelitian Sukarno dan Salamah, (2018) Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Secara keseluruhan, terdapat perbedaan berpikir kritis antara siswa yang menggunakan buku teks IPA berbasis model berpikir induktif dan model bergambar berbasis karakter bergambar. 2) Siswa yang diajar menggunakan buku teks IPA model pembelajaran berpikir induktif dan yang diajar dengan model berbasis kata bergambar, siswa berkemampuan awal tinggi memiliki perbedaan berpikir kritis. 3) Tidak terdapat perbedaan berpikir kritis siswa berkemampuan dasar rendah yang diajar menggunakan bahan ajar model pembelajaran saintifik model berpikir induktif dan bahan ajar model grafis dan tekstual. Mahasiswa Sains SD Muhammadiyah II Kota Bengkulu. Sementara hasil penelitian Putri, dkk. (2021) Hasil penelitian diuji dengan one way dan two way ANOVA, menunjukkan terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa berkemampuan awal tinggi, sedang dan rendah setelah diajarkan dengan pembelajaran Inquiry dan PBL, namun tidak terdapat interaksi antara pembelajaran online Inquiry dan PBL dengan kemampuan awal siswa terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

### **Ada Interaksi Hasil Belajar Siswa Ditinjau dari Kelas Belajar dan Kemampuan Awal yang Dimiliki Siswa di Kelas XI MAN 1 Medan**

Ada interaksi hasil belajar siswa ditinjau dari kelas belajar dan kemampuan awal yang dimiliki siswa di kelas XI MAN 1 Medan dengan nilai sig. sebesar  $0,003 < 0,05$  dengan nilai F sebesar  $1,733 > 1,69$ .

## **CONCLUSION**

Setelah melakukan analisis data dan pembahasan, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ada perbedaan kemampuan berfikir kritis siswa yang belajar menggunakan aplikasi faraid berbasis android dengan siswa yang menggunakan metode belajar resitasi di kelas XI MAN 1 Medan dengan nilai sig sebesar  $0,039 < 0,05$  dengan nilai F sebesar  $2,796 > 1,69$ . Adapun nilai rata-rata kemampuan berfikir kritis siswa kelas belajar menggunakan aplikasi faraid berbasis android sebesar 36,732, sementara siswa kelas metode resitasi sebesar 35,707. Artinya hasil belajar siswa menggunakan aplikasi faraid berbasis android lebih tinggi dibanding siswa kelas metode resitasi.
2. Ada perbedaan kemampuan berfikir kritis pada siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi dengan siswa yang memiliki kemampuan awal rendah di kelas XI MAN 1 Medan dengan nilai sig. sebesar  $0,000 < 0,05$  dengan nilai F sebesar  $16,488 > 1,69$ . Adapun nilai rata-rata kemampuan berfikir kritis siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi sebesar 36,732, sementara siswa yang memiliki kemampuan awal rendah sebesar 35,707. Artinya hasil belajar siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi lebih tinggi dibanding siswa yang memiliki kemampuan awal rendah.

3. Ada interaksi hasil belajar siswa ditinjau dari kelas belajar dan kemampuan awal yang dimiliki siswa di kelas XI MAN 1 Medan dengan nilai *sig.* sebesar  $0,003 < 0,05$  dengan nilai *F* sebesar  $1,733 > 1,69$ .

## REFERENCES

- Assyafira, G.N. (2020). "Waris Berdasarkan Hukum Islam di Indonesia", *Al-Mashlahah: Jurnal Hukum Islam dan Pranata Sosial*, 8(1), 68-81. <http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/am/article/view/771>.
- Hamalik, Oemar. (2011). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta. PT Bumi Aksara.
- Kamal, M. (2020). "Prinsip Keadilan Berimbang dalam Pembagian Harta Warisan Antara Anak Laki-laki dan Perempuan Perspektif Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman: Studi di Desa Kuwolu Kecamatan Bululawang Kabupaten Malang", *Disertasi*. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. <http://etheses.uin-malang.ac.id/22545/>.
- Nizar, M. (2019). "Upaya Guru PAI dalam Mengembangkan Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Madrasah: Studi Kasus Pengajian Kitab Fathul Qorib di Madrasah Darul Hikmah Mojokerto", *Tesis*. Universitas Islam Majapahit. <http://repository.unim.ac.id/1158/>.
- Putri, R.N. (2020). "Analisis Yuridis Pembagian Harta Warisan Terhadap Anak Kandung Berbeda Agama dengan Pewaris (Putusan Pengadilan Agama Nomor: 3565/Pdt.G/2014/PA.JS) Berdasarkan Hukum Waris Islam", *Disertasi*. Universitas Pelita Harapan. <http://repository.uph.edu/id/eprint/6874>.
- Vhalery, R., Alfilail, S. N., Robbani, H., & Hia, L. N. (2021). Persepsi Mahasiswa tentang Pembelajaran Online Google Classroom pada Minat dan Motivasi Belajar. *Intelektium*, 2(1), 28-36.